

## Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Fenomena *Mismatch* Pekerjaan Dengan Jurusan di Indonesia

Arya Rio Pratama Putra<sup>1</sup>, M. Aldi Triwijaya<sup>2</sup>, Raehan Langitan<sup>3</sup>, Safwan Zacky Fianto<sup>4</sup>, Rudianto<sup>5</sup>

Universitas Bina Sarana Informatika<sup>1,2,3,4</sup>

Jl. Margonda No. 8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Email: [aryario2203@gmail.com](mailto:aryario2203@gmail.com)<sup>1</sup>, [wijaya.aldi6125@gmail.com](mailto:wijaya.aldi6125@gmail.com)<sup>2</sup>, [hanlangitan@gmail.com](mailto:hanlangitan@gmail.com)<sup>3</sup>,

[safwanzackyf@gmail.com](mailto:safwanzackyf@gmail.com)<sup>4</sup>, [rudianto.rdt@bsi.ac.id](mailto:rudianto.rdt@bsi.ac.id)<sup>5</sup>,

Submit:  
09-01-2026

Revisi:  
11-01-2026

Terima:  
13-01-2026

Terbit Online:  
01-03-2026

### ABSTRAKSI

**Abstrak** - Maksud dari observasi ini adalah guna menelaah relasi diantara tingkat pengangguran di Indonesia dan *mismatch* antara jenis pekerjaan dan disiplin ilmu akademik. *Mismatch* dipahami sebagai *mismatch* antara kualifikasi pendidikan yang diperoleh dengan tuntutan pekerjaan yang dijalani. Fenomena ini semakin relevan mengingat dinamika pasar kerja yang menuntut kompetensi adaptif, sehingga tidak sedikit lulusan yang sulit terserap secara ideal. observasi ini menerapkan sistem pengukuran beserta survei online melalui *Google Forms*, melibatkan peserta melalui pelbagai konteks edukasi dan pekerjaan. Informasi yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola *mismatch* serta kontribusinya terhadap kemungkinan individu mengalami pengangguran. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap tingkat pengangguran. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan instrumen kuesioner, dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mismatch* pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Sig. 0,000). Dengan demikian, semakin tinggi *mismatch* antara jurusan pendidikan dan pekerjaan, semakin besar kemungkinan lulusan perguruan tinggi mengalami pengangguran.

Kata Kunci: *mismatch* pekerjaan, tingkat pengangguran, lulusan perguruan tinggi, regresi linear berganda

### ABSTRACT

**Abstracts** - Abstract - The purpose of this observation is to examine the relationship between unemployment rates in Indonesia and the mismatch between job types and academic disciplines. Mismatch is understood as the mismatch between educational qualifications obtained and job requirements. This phenomenon is increasingly relevant given the dynamics of the job market that demand adaptive competencies, resulting in many graduates finding it difficult to be absorbed ideally. This observation applies a measurement system and online survey through *Google Forms*, involving participants from various educational and employment contexts. The information collected is analyzed to identify patterns of mismatch and their contribution to the likelihood of individuals experiencing unemployment. The purpose of this study is to analyze the influence of these three factors, both partially and simultaneously, on the unemployment rate. The method used is quantitative with a questionnaire instrument, analyzed through validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and determination coefficients. The results of the study show that job mismatch has a positive and significant effect on the unemployment rate (Sig. 0.000). Thus, the higher the mismatch between educational majors and jobs, the greater the likelihood of college graduates experiencing unemployment.

Keywords: job mismatch, unemployment rate, college graduates, multiple linear regression

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, *mismatch* antara *output* pendidikan dan kebutuhan pasar kerja masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja (Mahda et al., 2025).

Fenomena *mismatch* antara kualifikasi pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalani muncul sebagai isu

utama dalam ketenagakerjaan (Ramadhina et al., 2025). Data dari FinanceDetik.com (2017) menunjukkan bahwa sekitar 63% pekerja Indonesia menempati pekerjaan yang tidak selaras dengan bidang studi mereka. Kondisi ini salah satunya dipicu oleh terbatasnya jumlah lowongan dibandingkan dengan banyaknya pencari kerja, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dan meningkatkan tingkat

persaingan antar angkatan kerja (Haris et al., 2025). Akibatnya, sebagian lulusan memilih pekerjaan di luar bidang pendidikannya untuk menghindari status menganggur (Yohanes Ginting et al., 2024).

Laporan Ketenagakerjaan Indonesia yang disusun Parray et al. (2017) menjelaskan bahwa *mismatch* antara pendidikan atau keterampilan dengan tuntutan pekerjaan berdampak pada alokasi tenaga kerja yang kurang optimal. Hal ini tidak hanya menambah beban bagi pekerja dan perusahaan, tetapi juga menurunkan tingkat produktivitas, daya saing, serta menghambat pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan juga berpotensi beroperasi kurang efektif apabila tenaga kerjanya tidak memiliki kompetensi yang sesuai. Permasalahan *over-education* dan *under-education* semakin menegaskan adanya ketimpangan tersebut, di mana pekerja berpendidikan tinggi justru menempati posisi yang tidak sebanding dengan tingkat pendidikannya, sementara pekerja dengan pendidikan lebih rendah memegang jabatan yang sebenarnya menuntut kualifikasi lebih tinggi. Baik pekerja yang kelebihan maupun kekurangan pendidikan pada akhirnya berisiko memperoleh upah yang tidak setara dan tidak mampu mengembangkan potensi sepenuhnya.

Selain itu, para pemberi kerja menilai bahwa banyak lulusan belum memiliki *soft skill* yang memadai (Ramadhina et al., 2025). Cahyono dan Gunawan (2024) menegaskan

bahwa dalam proses rekrutmen, perusahaan kini lebih menitikberatkan pada kemampuan nonteknis sebagai indikator keberhasilan di tempat kerja. Pergeseran kebutuhan kompetensi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa *soft skill* menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing individu maupun nasional.

Sehubungan dengan itu, sektor pendidikan juga bertujuan agar para lulusan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tidak hanya itu ada juga karakter yang dewasa dan keseimbangan keterampilan yang menyeluruh. (Ardhana et al., 2025)

Ha1 : Ada dampak yang besar antara *mismatch* bidang studi dan pekerjaan terhadap persentase pengangguran.  
H02 : Tidak ada pengaruh yang berarti antara kesenjangan keterampilan atau perbedaan keterampilan dengan tingkat pengangguran.

Ha2 : Ada pengaruh yang penting antara kesenjangan keterampilan atau *mismatch* kemampuan terhadap angka pengangguran.

H03 : Tidak ada dampak yang berarti antara jumlah lowongan pekerjaan dan tingkat pengangguran.

Ha3 : Ada dampak yang penting antara tersedianya pekerjaan terhadap tingkat pengangguran.

H04 : Tidak ada dampak yang berarti secara bersamaan antara *mismatch* jurusan dengan pekerjaan, kesenjangan keterampilan, dan ketersediaan lowongan kerja terhadap tingkat pengangguran.

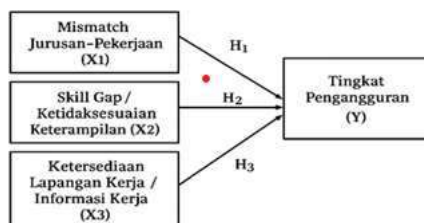
Ha4 : Ada dampak yang sangat besar secara bersamaan antara *mismatch* jurusan dengan pekerjaan, kekurangan keterampilan, dan kesempatan kerja terhadap angka pengangguran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengangguran dan *mismatch* pekerjaan, masih terbatas kajian empiris yang secara simultan menguji pengaruh *mismatch* jurusan, kesenjangan keterampilan, dan ketersediaan lapangan kerja terhadap tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Tujuan dari studi ini adalah:

1. Untuk meneliti dampak *mismatch* antara bidang studi Pendidikan dan pekerjaan terhadap angka pengangguran.
2. Untuk meneliti dampak dari kesenjangan keterampilan atau *mismatch* kemampuan terhadap angka pengangguran.
3. Agar dapat mengkaji dampak dari keberadaan lowongan pekerjaan atau informasi mengenai pekerjaan terhadap angka pengangguran
4. Untuk mengevaluasi dampak dari ketiga variabel independen secara bersamaan terhadap tingkat pengangguran.

Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Mismatch Antara Pekerjaan dan Jurusan di Indonesia



Sumber: (Penulis, 2025)

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Berlandaskan kerangka berpikir, demikian disusun hipotesis penelitian sebagai di bawah ini :

H01 : Tidak ada pengaruh yang berarti antara *mismatch* jurusan dan pekerjaan dengan angka pengangguran.

## 2. METODE PENELITIAN

Observasi ini mengaplikasikan metode kuantitatif guna mengevaluasi relasi diantara angka pengangguran juga *mismatch* antara angka pekerjaan yang dilakukan serta konteks edukasi. Informasi utama mana dipakai berisi observasi ini diperoleh melalui kuesioner daring yang disebarakan melalui *Goggle Form*. Metode pengumpulan data secara online dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu, memperluas jangkauan responden, serta mempermudah proses pengumpulan data.

Menggunakan skala Likert lima poin, alat penelitian dibuat dalam bentuk kuesioner yang digunakan untuk menentukan hingga bilamana narasumber sepakat beserta laporan yang berhubungan dengan unsur penelitian.

Semua data penelitian terlebih dahulu dianalisis menggunakan uji asumsi tradisional sebelum pengolahan data, yang mencakup pengujian autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan distribusi normal. Guna memvalidasi bahwasanya model analitik membagikan estimasi mana yang tepat juga bisa dipercaya, pengujian ini bertekad guna memverifikasi bahwasanya informasi mencukupi premis hitungan yang dibutuhkan.

Tabel 1. Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Data penelitian diolah dan diteliti dengan metode yang terstruktur dalam penelitian ini. secara menyeluruh, agar hasilnya dapat mendukung pengujian hipotesis dan menggambarkan kondisi empiris. Untuk menjamin bahwa informasi yang dihasilkan dari data penelitian memiliki akurasi dan kehandalan yang cukup, maka dilakukan analisis data. Demi memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari data penelitian memiliki keakuratan dan keandalan yang baik, proses analisis data dilakukan.

Pengujian kualitas data, yang mencakup pengujian validitas untuk mengevaluasi akurasi instrumen, merupakan langkah pertama dalam proses analisis. serta pengujian reliabilitas untuk mengevaluasi konsistensi tanggapan responden dalam menilai variabel penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan pengujian asumsi tradisional, seperti pengujian multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas, Demi meyakinkan bahwa model regresi mematuhi kriteria statistik yang berlaku.

Analisis penyusutan searah berulang-ulang diterapkan guna mengkaji dampak unsur bebas kepada unsur terikat, setelah seluruh asumsi mana mendasarinya terpenuhi. Uji simultan berfungsi guna mengevaluasi akibat gabungan melalui unsur bebas, sementara uji menerapkan guna mengukur kontribusi khusus melalui masing-masing unsur bebas. Guna menetapkan hingga bilamana unsur bebas mampu mengartikan keragaman berisi unsur terikat, Guna menentukan hingga bilamana unsur bebas mampu mengartikan *varians* pada unsur terikat, langkah terakhir penyelidikan adalah menilai ukuran kecocokan model (*Goodness-Of-Fit*). Perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 23* digunakan sepanjang proses pengolahan dan analisis data dalam studi ini, memastikan bahwa hasil analisis dapat diukur, objektif, dan secara ilmiah valid.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran empiris tentang hubungan antara tingkat pengangguran, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan *mismatch* antara

kategori pekerjaan dan tingkat pembelajaran. Informasi primer yang menjadi dasar kajian ini diperoleh dari survei daring yang disebarakan melalui platform *Google Forms*. Kuisisioner dibagikan untuk mengukur tiga variabel X1 (*Mismatch* Jurusan Pekerjaan), X2 (*Skill Gap* atau *mismatch* keterampilan), X3 (Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja) Y (Tingkat Pengangguran). Berikut ini disajikan temuan dari evaluasi yang telah dilakukan

### 3.1. Uji Akurasi Data

#### 1. Uji Pembuktian

Derajat akurasi sebuah pengukuran berisi menggambarkan dan menangkap konstruk atau konsep yang diukur dikenal sebagai validitas alat ukur. Derajat validitas yang tinggi pada suatu alat ukur berarti data yang dihasilkan secara akurat dan tepat mewakili kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti. Uji validitas merupakan tahap krusial dalam investigasi ilmiah, memverifikasi bahwa setiap butir pernyataan yang direkrut tidak menghasilkan bias dalam pengukuran atau penyimpangan data. Dengan demikian, hasil investigasi dapat mencerminkan atribut variabel secara imparial dan selaras dengan sasaran studi. (Amanda et al., 2019)

Validitas menetapkan beserta menganalogikan mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel mana diperkirakan (*r* nilai) dengan nilai *r* dari grafik. Nilai *r* bagian ini diperoleh melalui kalkulasi tingkatan otonomi (*df*) yang mengikuti rumus  $df = n - 3$ . Dengan 65 narasumber juga tahap substansial 5 persen, didapatkan angka *df* senilai 62, yang menimbulkan nilai *r* tabel sebesar 0,244. sebuah objek dikatakan logis jika nilai *r* hitung melebihi nilai *r* tabel. Apabila nilai *r* mana terhitung melebihi nilai *r* tabel, lalu objek tercatat diklasifikasikan sebagai benar.

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan dari pengujian validitas yang dilakukan pada setiap variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	R hitung	R tabel	Ket.
<i>Mismatch</i> Jurusan dan pekerjaan (X1)	X1.1	0,824	0,244	VALID
	X1.2	0,809		
	X1.3	0,832		
	X1.4	0,800		
	X1.5	0,851		
<i>Skill Gap</i> atau <i>mismatch</i> keterampilan (X2)	X2.1	0,546		
	X2.2	0,516		
	X2.3	0,713		
	X2.4	0,535		
	X2.5	0,671		
Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja (X3)	X3.1	0,531		
	X3.2	0,486		
	X3.3	0,658		
	X3.4	0,621		
	X3.5	0,675		
Tingkat Pengangguran	Y1.1	0,616		
	Y1.2	0,519		

(Y)	Y1.3	0,767		
	Y1.4	0,569		
	Y1.5	0,697		
	Y1.6	0,770		
	Y1.7	0,611		
	Y1.8	0,726		
	Y1.9	0,587		
	Y1.10	0,767		

Sumber : (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

## 2. Uji Reliabilitas

percobaan konsistensi ialah langkah evaluasi yang dirancang guna menentukan hingga bilmana sebuah aspek mampu diukur secara kuantitatif. Proses ini dilaksanakan guna mengonfirmasi bahwasanya perangkat survei mana mempergunakan mampu membuat informasi mana konsisten juga bisa terpercaya. Dalam studi ini, verifikasi keandalan instrumen dilaksanakan via metode *Cronbach's Alpha*. Suatu parameter dapat dikategorikan sebagai andal apabila angka *Cronbach's Alpha*-nya melebihi 0,60. Masalah ini mengindikasikan bahwasanya media mana menunjukkan konsistensi berisi pengumpulan data. (Prososial, 2021)

Penelitian konsistensi dikerjakan beserta menerapkan perhitungan *Cronbach's Alpha*. Sebuah instrumen diakui dapat dipercaya jika angka *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan melampaui 0,80. Rincian perolehan pengujian konsistensi untuk setiap parameter dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Reliabilitas	Ket
Mismatch Jurusan dan Pekerjaan (X1)	0,925	0,80	Reliabel
Skill Gap atau mismatch keterampilan (X2)	0,923		
Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja (X3)	0,923		
Tingkat Pengangguran (Y)	0,950		

Sumber : (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Hasil pengujian reliabilitas untuk keempat variabel menunjukkan bahwa semuanya dapat diandalkan atau konsisten dalam pengukuran variabel penelitian, dengan angka *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,80.

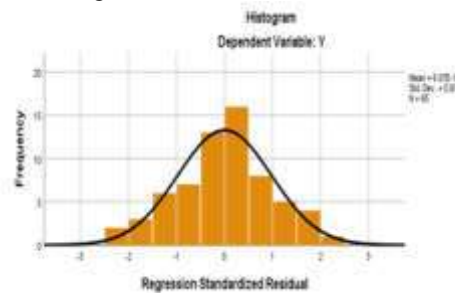
## 3.2. Pengujian Asumsi Dasar

### 1. Uji Normalitas

Metode statistik yang dikenal sebagai uji kecukupan digunakan guna memutuskan bagaimana bentuk pembagian dari kumpulan data penelitian setara

beserta bentuk pembagian wajar. Hal ini penting agar memenuhi kriteria awal yang disyaratkan untuk menggunakan analisis statistik parametrik. maksud dari tes ini ialah guna mengetahui bagaimana informasi empiris mana didapat dari upaya pengumpulan data lapangan berkorelasi dengan distribusi teoretis, yang merupakan landasan bagi analisis inferensial. (Haniah, 2013).

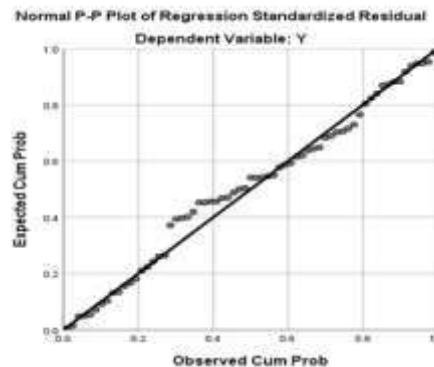
Pada penelitian ini, uji kecukupan digunakan guna menentukan bagaimana informasi sisa dari pola kemunduran tersalurkan secara wajar. Proses percobaan memanfaatkan grafik histogram, Plot Probabilitas, serta metode Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil uji normalitas yang didasarkan pada histogram



Sumber : (data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Gambar 2. Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan gambar grafik histogram, data residual menyebar secara mendekati normal. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual telah tercapai. Hasil uji normalitas berdasarkan grafik probabilitas plot adalah sebagai berikut :



Sumber : (data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Gambar 3. Uji Normalitas Grafik P-Plot

Penyebaran poin data mana menyertai orientasi jejak bersudut menunjukkan bahwanya sisa terdistribusi secara wajar, seperti yang ditunjukkan oleh grafik probabilitas plot. normalitas pada kedua grafik ini menunjukkan bahwa informasi mempunyai pembagian wajar. Temuan ini divalidasi beserta melakukan uji normalitas tambahan menggunakan metode Kolmogov-Smirnov

Apabila angka relevan (Sig.) dari kumpulan data lebih besar dari 0,05, kumpulan informasi tersebut diakui relevan wajar. kumpulan data tersebut dianggap

berdistribusi normal. Presentasi perolehan secara rinci mampu ditemukan ketika tabel terlampir.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas K-S

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		65
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4.15450086
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.099
	<i>Positive</i>	0.50
	<i>Negative</i>	-.099
<i>Test Statistic</i>		.099
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.188 <sup>c</sup>

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

## 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diperkenalkan oleh Ragnar Frisch. Ia mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan linear signifikan diantara variabel-variabel prediktor pada model regresi. Situasi ini berpotensi menurunkan efektivitas penerapan teknik regresi, mengapa demikian karena estimasi parameter yang diperoleh cenderung tidak stabil dan juga berkontribusi pada nilai koefisien regresi yang berlebihan, yang pada akhirnya mengurangi tingkat validitas temuan analisis (Azizah et al., 2020).

Deteksi multikolinearitas akan dilakukan mengidentifikasi kemungkinan hubungan linear yang relevan antar faktor independen. Suatu variabel dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika angka Toleransinya lebih besar dari 0,1 atau angka *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10.

Hasil dari test multikolinearitas disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
Model		<i>Collinearity Statistic</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>Mismatch</i> antara jurusan dan pekerjaan	0,429	2,332
	<i>Skill Gap</i> atau <i>mismatch</i> keterampilan	0,268	3,732
	Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja	0,270	3,704

a. Dependent Variabel: Tingkat Pengangguran

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

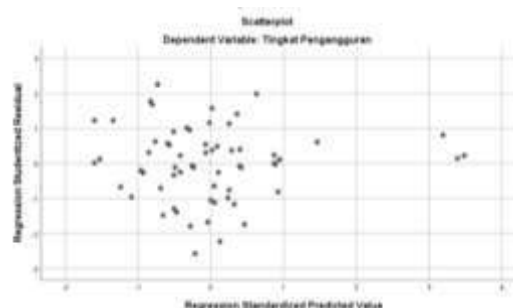
Berdasarkan hasil tes multikolinearitas, diketahui nilai *Tolerance* untuk variable *Mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1), *Skill Gap* atau *mismatch* keterampilan (X2), dan Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja (X3) masing-masing sebesar  $0,429 > 0,10$ ,  $0,268 > 0,10$ ,  $0,270 > 0,10$  dan nilai *VIF* masing-masing adalah  $2,332 < 10$  (X1),  $3,732 < 10$  (X2),  $3,704 < 10$  (X3) yang artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas antara kedua variabel bebas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas merujuk pada keadaan berisi suatu model regresi dimana *varians* dari residu bukan pasti di segala observasi. Satu diantaranya metode yang bisa digunakan perlu mendeteksi adanya heteroskedastisitas ialah tes Glejser. Prosedur pengujian ini melibatkan regresi faktor independen terhadap angka otoriter dari residu. Residu didefinisikan sebagai selisih penyeling angka aktual variabel dependen dan nilai yang diprediksi oleh model regresi, atau angka otoriter residu ialah angka mutlak dari perbedaan tersebut. Apabila angka relevan korelasi antara variabel independen dan nilai otoriter residu lebih besar dari 0,05, bahwa bisa disimpulkan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. (Mardiatmoko, 2020).

Salah satu metode identifikasi melibatkan pembuatan *scatterplot* yang membandingkan residual dengan nilai prediksi. Jika observasi pada diagram tersebar secara random di sekitar garis horizontal nol tanpa menunjukkan pola *tren* yang jelas, ini mengindikasikan maka heteroskedastisitas tidak ada. Sebagai kontras, apabila observasi tersebut membentuk sebuah susunan teratur, contohnya pola yang semakin menyempit atau melebar (mengerucut atau mengembang), hal ini mengindikasikan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas.

Tampilan hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut:



Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar *Scatterplot* menunjukkan tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas. Hal ini diperoleh dengan penyebaran titik yang acak di sekeliling garis mendatar pada nilai 0 sumbu Y tanpa menciptakan pola yang jelas atau konsisten, meskipun residual agak cenderung menumpuk di wilayah nilai prediksi standar antara -1 dan 1, namun tidak tampak pola mengembang dan menyempit

## 3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan demi menginvestigasi korelasi antara variabel *Mismatch* Jurusan atau Pekerjaan (X1), Kesenjangan Keterampilan atau *mismatch* kualifikasi (X2), dan Ketersediaan Peluang Kerja/Informasi Pekerjaan (X3) terhadap tingkat pengangguran (Y), menggunakan

formula persamaan regresi  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ .

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda bisa didapat dari tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(constant)	.157	1.645
Mismatch jurusan dan pekerjaan	.560	.188
Skill gap/ketidaksesuaian keterampilan	.709	.251
Ketersediaan lapangan kerja/informasi kerja	.602	.230

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Selanjutnya, persamaan analisis linear berganda yang dihasilkan ialah sebagai berikut :

$$Y = 0,157 + 0,560 X_1 + 0,709 X_2 + 0,692 X_3$$

Dari persamaan tersebut menunjukkan :

1. Angka konstanta sebesar 0,157 menunjukkan bilamana variabel *Mismatch* jurusan dan pekerjaan, *Skill Gap/mismatch* keterampilan, ketersediaan lapangan/informasi kerja bernilai nol, maka Tingkat Penangguran tetap memiliki 0,157.
2. Nilai koefisien regresi *mismatch* jurusan dan pekerjaan sebesar 0,560 menunjukkan memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya ketika nilai *mismatch* jurusan dan pekerjaan meningkat satu nilai, tingkat pengangguran akan melonjak sebesar 0,560.
3. Angka koefisien regresi *Skill Gap/mismatch* keterampilan sebesar 0,709 menunjukkan memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya ketika nilai *skill gap/mismatch* keterampilan meningkat satu nilai, tingkat pengangguran akan melonjak sebesar 0,709.
4. Angka koefisien regresi ketersediaan lapangan/informasi kerja sebesar 0,692 menunjukkan memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya ketika nilai ketersediaan dan lapangan/informasi kerja meningkat satu nilai, tingkat pengangguran akan meningkat 0,692

### 3.4 Uji Hipotesis

#### 1. Uji T

Uji-t digunakan demi menentukan tingkat pengaruh dari setiap faktor independen, yaitu *mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1), kesenjangan/*mismatch* keterampilan (X2), serta ketersediaan lapangan atau informasi pekerjaan (X3), terhadap variabel dependen, yakni tingkat pengangguran (Y). Pengaruh terdeteksi semisal angka t hitung melebihi nilai t tabel dan tingkat relevan berada di bawah 0,05. Angka t tabel ditentukan

berdasarkan derajat kebebasan (df) yang dihitung sebagai  $n-k-1$ , setara dengan  $65-3-1 = 61$ . Menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yang dibagi dua untuk uji dua sisi, menghasilkan 0,025. Angka t tabel yang diperoleh ialah 2,000. Temuan dari uji-t dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Ket.
Mismatch jurusan dan pekerjaan (X1)	2,974	2,000	0,000	Ho1 ditolak dan Ha1 diterima
Skill gap/mismatch keterampilan (X2)	2,821		0,000	Ho2 ditolak dan Ha1 diterima
Ketersediaan lapangan/informasi kerja (X3)	3,004		0,000	Ho3 ditolak dan Ha1 diterima

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

#### a. Uji Hipotesis H1

Hasil pengujian menunjukkan jika nilai t hitung sebesar 2,974 melampaui angka t tabel sebesar 2,000, dengan tingkat relevan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan adanya dampak positif dan relevan dari *mismatch* jurusan dan pekerjaan terhadap tingkat pengangguran.

#### b. Uji Hipotesis H2

Berdasarkan analisis pengujian, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,821 yang lebih besar dari t tabel 2,000, serta tingkat signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kesenjangan atau *mismatch* keterampilan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

- c. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan, nilai statistik uji t yang dihitung adalah 3,004, melampaui nilai kritis uji t yang ditetapkan sebesar 2,000. Tingkat signifikansi yang teramati yaitu 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan peluang kerja atau data terkait pekerjaan memiliki dampak positif yang substansial terhadap tingkat pengangguran.

### 2. Uji F

Tes F diterapkan demi mengidentifikasi sejauh mana variabel independent yaitu *Mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1), *skill gap/mismatch* keterampilan (X2), dan ketersediaan lapangan/informasi kerja (X3) mempengaruhi variabel dependen yaitu Tingkat Peangguran (Y) secara Bersama-sama. Dikatakan terdapat pengaruh didasari dengan F hitung > F tabel atau angka relevan < 0,05. F tabel diperoleh dari  $df = n-k-1$  yaitu  $65-3-1 = 61$  dengan

tingkat relevan 0,05. Diketahui angka F tabel sebesar 3,14. Hasil tes F dapat diamati pada table dibawah ;

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	3811.583	3	1270.528	70.161	.000
	Residual	1104.632	61	18.109		
	Total	4916.215	64			

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Final percobaan statistik F mengekspos bahwa angka relevan 0.000 lebih kecil dari angka F yang dihitung sebesar 70.161, yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3.14. 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika Hipotesis Alternatif (Ha4) diterima sedangkan Hipotesis Nol (H04) ditolak. Hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran (Y) di kalangan responden dipengaruhi secara absolut dan substansial oleh *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1), kesenjangan atau *mismatch* keterampilan (X2), dan ketersediaan peluang atau informasi tentang lowongan pekerjaan (X3). secara bersama-sama menganjurkan dampak yang positif dan relevan terhadap Tingkat pengangguran (Y) pada responden.

### 3.5 Uji Koefisiensi Determinasi

Tujuan penelitian koefisien determinasi yaitu untuk melakukan pengukuran besaran kontribusi dari variabel *independent Mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1), *skill gap/mismatch* keterampilan (X2), ketersediaan lapangan/informasi Pekerjaan (X3), terhadap faktor dependen Tingkat Pengangguran (Y). Angka R<sup>2</sup> beralih antara 0 dan 1. Kapasitas faktor independen untuk menerangkan variasi pada faktor dependen meningkat seiring dengan peningkatan nilai R<sup>2</sup>.

#### 1. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Hasil percobaan koefisien determinasi secara parsial bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji KD Parsial *Mismatch* Jurusan dan Pekerjaan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	St.d Error of the Estimate
1	0,770 <sup>a</sup>	0,592	0,586	5,641

a.Predictors: (Constant), *Mismatch* jurusan dan pekerjaan

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Berdasarkan buatan percobaan koefisien determinasi parsial *mismatch* jurusan dan pekerjaan, yang diperoleh yaitu 0,586 atau 58,6%. Artinya

*Mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1) mampu menunjukkan variasi yang terjadi pada Tingkat Penangguran (Y) sebesar 58,6% sementara sisanya 41,4% dijabarkan akibat konstituen parak di luar variabel pada percobaan ini.

Tabel 10. Hasil Uji KD *Skill Gap/Mismatch* Keterampilan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	St.d Error of the Estimate
1	0,825 <sup>a</sup>	0,680	0,675	4,994

a.Predictors: (Constant), *Skill Gap/Mismatch* Keterampilan

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Berdasarkan buatan percobaan koefisien determinasi parsial *mismatch* jurusan dan pekerjaan, yang diperoleh yaitu 0,586 atau 58,6%. Artinya *Mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1) mampu menunjukkan variasi yang terjadi pada Tingkat Penangguran (Y) sebesar 58,6% sementara sisanya 41,4% dijabarkan akibat konstituen parak di luar faktor pada percobaan ini.

Tabel 11. Hasil Uji KD Ketersediaan Lapangan/Informasi Kerja

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	St.d Error of the Estimate
1	0,827 <sup>a</sup>	0,685	0,680	4,960

a.Predictors: (Constant), Ketersediaan Lapangan/Informasi Kerja

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Sebagai akibat dari pengujian koefisien determinasi, parsial untuk ketersediaan lapangan kerja atau informasi ketenagakerjaan, diperoleh nilai sebesar 0,680 atau 68,0%. Situasi ini mengindikasikan jika Ketersediaan Lapangan Kerja/Informasi Ketenagakerjaan (X3) bisa memaparkan variasi yang timbul pada Tingkat Pengangguran (Y) sebesar 68,0%. Sisa 32,0% dipaparkan oleh faktor-faktor lain di luar faktor yang diteliti dalam studi ini.

#### 2. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Tabel 12. Hasil Uji KD Simultan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,881a	0,775	0,764	4,255543
a. Predictors: (Constant), mismatch, skill gap, lapangan kerja				

Sumber: (Data diolah dengan SPSS ver 23, 2025)

Sebagai akibat dari uji koefisien determinasi simultan yang diamati, ialah 0,764 atau 76,4%. Situasi ini membuktikan jika 76,4% fluktuasi tingkat pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh *mismatch* antara pekerja dan jurusan (X1), kesenjangan keterampilan atau *mismatch* jurusan (X2), dan ketersediaan pekerjaan atau informasi lowongan kerja (X3). Aspek lain yang tidak termasuk dalam faktor studi bertanggung jawab atas sisa 23,6%. Pengaruh yang lebih besar dari faktor independen terhadap faktor dependen ditunjukkan oleh peningkatan angka *Adjusted R Square* yang semakin mendekati 1.

### 3.6 Pembahasan

#### 1. Bagaimana tingkat pengangguran (Y) dipengaruhi oleh *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1)

Berdasarkan hasil uji t, Variabel *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1) ditemukan memiliki angka relevan 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, dan angka t sebesar 2.974, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.000. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha1) diterima dan hipotesis nol (Ho1) ditolak. bahwa *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1) memberikan Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran responden (Y) dipengaruhi secara positif dan relevan secara statistik sebab *mismatch* antara jurusan dengan pekerjaan (X1).

#### 2. Dampak *mismatch* keterampilan yang signifikan (X2) terhadap tingkat pengangguran (Y)

Variabel kesenjangan keterampilan/*mismatch* pekerjaan (X2) menyanggah angka t sebesar 2.821, yang lebih besar dari angka t tabel sebesar 2.000, dan nilai relevan sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, berdasarkan perolehan uji t. Sehubungan dengan itu, bisa dilihat bahwa Ha2 diterima sementara Ho2 ditolak. Situasi ini memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran responden (Y) secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh kesenjangan keterampilan atau *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X2).

#### 3. Dampak Kesempatan Kerja dan Aksesibilitas Informasi (X3) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Hal ini ditemukan akibat dari tes t. Karena faktor Ketersediaan informasi/kesempatan kerja (X3) menunjukkan nilai signifikan 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, dan angka t sebesar 3.004, yang lebih besar

dari nilai t tabel (2.000). Akibatnya, hipotesis alternatif (Ha3) diterima dan hipotesis nol (Ho3) ditolak. Situasi ini memperlihatkan jika tingkat pengangguran responden (Y) Bergantung erat pada keteersediaan data dan prospek pekerjaan (X3).

#### 4. Pengaruh *Mismatch* Jurusan dan Pekerjaan (X1), Skill Gap/*Mismatch* Keterampilan (X2), Ketersediaan Informasi/Lapangan Kerja (X3) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Berdasarkan hasil pengujian F-test, variabel *mismatch* jurusan dan pekerjaan (X1), kesenjangan keterampilan/*mismatch* keahlian (X2), dan ketersediaan informasi/kesempatan kerja (X3) memiliki poin subtansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai *F-count* 70,161, yang lebih besar dari nilai *F-table* 3,14. Akibatnya, spekulasi substitusi (Ha4) didapat dan spekulasi nol (Ho4) disangkal. Hal ini mengartikan ketersediaan pengetahuan dan peluang kerja (X3), kesenjangan keterampilan/*mismatch* keahlian (X2), dan *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan (X1) semuanya memiliki pengaruh yang bermanfaat

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada temuan studi yang telah diselesaikan terkait dampak *Mismatch* jurusan dan pekerjaan, *Skill gap/mismatch* keterampilan, dan Ketersediaan informasi/lapangan kerja terhadap tingkat pengangguran pada responden melalui *google form*, jadi mampu dikonklusikan sebagai berikut:

1. didapati evaluasi spekulasi mengindikasikan bahwa terdapat dampak positif dan cukup substansial yang timbul dari *mismatch* antara program studi dan jenis pekerjaan. terkait tingkat pengangguran. poin t-statistik sejumlah 2.974, yang lebih tinggi dari nilai t-tabel sejumlah 2.000, dan strata substansial 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, mendukung persoalan ini. Akibatnya, spekulasi subtitsi (Ha1) didapat dan hipotesis nol (Ho1) menolak.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *mismatch* atau kesenjangan keterampilan antara program studi berdampak efektif dan substansial pada tingkat pengangguran. poin t yang dihitung sejumlah 2.821, yang lebih besar dari poin t tabel sebesar 2.000, dan tingkat signifikansi sebesar 0.000, kurang dari 0.05, mendukung hal ini. Maka dari itu, spekulasi substitusi (Ha2) didapat dan spekulasi nol (Ho2) disangkal.
3. Hasil evaluasi hipotesis menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara ketersediaan informasi pasar tenaga kerja dan terkait dengan tingkat pengangguran. Nilai t-statistik sejumlah 2.821, yang lebih tinggi dari poin t-tabel sejumlah 2.000, dan poin relevansi sejumlah 0.000, yang

berada di bawah ambang batas 0.05, keduanya mendukung hal ini. Akibatnya, spekulasi substitusi (Ha3) didapat dan spekulasi nol (Ho3) ditolak.

Merujuk pada hasil penelitian ini, penulis mengajukan beragam masukan sebagai berikut:

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja guna menekan tingkat pengangguran. Penyesuaian kurikulum yang relevan dengan perkembangan industri, penguatan keterampilan teknis maupun nonteknis, serta peningkatan kesiapan kerja lulusan menjadi langkah penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, penyediaan dan pemerataan akses informasi mengenai peluang kerja yang akurat dan mudah dijangkau perlu ditingkatkan agar pencari kerja dapat memperoleh kesempatan yang sesuai dengan kompetensinya. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan juga perlu dioptimalkan untuk mengurangi kesenjangan keterampilan serta meningkatkan daya saing tenaga kerja. Dengan adanya sinergi dalam upaya tersebut, diharapkan *mismatch* antara jurusan dan pekerjaan dapat diminimalkan dan tingkat pengangguran dapat ditekan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). *PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KOTA PADANG*. VIII(1), 179–188.
- Ardhana, A. Y. A., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., & Gunawan, A. (2025). Analisis *Mismatch* antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 1020–1026.  
<https://doi.org/10.57141/kompeten.v3i4.156>
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2020). *Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020*. 61–69.
- Haniah, N. (2013). *Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors*. 1–17.
- Haris, A., Al, M., & Afif, A. (2025). *Penyebab Maraknya Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia*. 6(2), 38–43.
- Mahda, A. S., Zumrodah, A., Daud, K. I., & Anshori, M. I. (2025). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.
- Mardiatmoko, G. (2020). *PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA ( STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [ CANARIUM INDICUM L. ])*. 14(3), 333–342.
- Prososial, P. (2021). *Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial*. 4(4), 279–284.
- Ramadhina, N. A., Kusuma, A. S., Athallah, F. D., Maharani, A. P., S, J. K., & Lukman, M. D. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran Di Kalangan Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(Vol. 9 No. 6 (2025): Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial), 1–2.
- Yohanes Ginting, C., Elfındri, & Kamarni, N. (2024). *22668-Article Text-83558-1-10-20241001*. 21(2), 254–263.